



Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pengelolaan Kurikulum PAUD Di RA Al-Ikhlash

Risbon Sianturi¹, Alfika Nabila², Gusthine Almeera³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Jl. Dadaha No. 18, Nagawangi, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: risbonsianturi@upi.edu¹, alfikanabila.07@upi.edu², gusthine.almeera21@upi.edu³

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dalam aspek keagamaan yaitu nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Al-Ikhlash Jl. Lingkar Dadaha Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggabungkan data menjadi bentuk tulisan dan gambar. Penulis menggunakan jenis studi lapangan, di mana penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti. Hasil penelitian menemukan bahwa pengelolaan kurikulum di RA Al-Ikhlash telah mencerminkan komitmen kuat dalam membangun pemahaman agama Islam pada anak-anak sejak dini. Dengan bantuan pendidik melalui bimbingan, pembiasaan dan contoh. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama, kepada peserta didik, RA Al-Ikhlash mempertimbangkan prinsip-prinsip kurikulum yang menyertakan sejumlah praktik dan kegiatan pembelajaran pada hari tertentu dan melibatkan faktor-faktor pendukung seperti kualifikasi pendidik, keterlibatan positif orang tua, guru pendamping, dan kepemimpinan sekolah yang peduli terhadap pendidikan agama. Namun, terdapat juga faktor-faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya, kondisi lingkungan, tantangan dalam mengatasi perbedaan kemampuan anak, dan pembatasan waktu.

Kata kunci: *Pengelolaan Kurikulum, Anak Usia Dini, Implementasi Nilai-nilai Agama*

Abstract: *This study aims to find out how the learning process in religious aspects, namely religious values in early childhood in RA Al-Ikhlash, Jl. Lingkar Dadaha, Cihideung District, Tasikmalaya City. The research method used is a descriptive qualitative research method and combines data into the form of writing and images. The author uses a type of field study, where the author goes directly into the field to collect the data he wants to research. The results of the study found that Curriculum Management at RA Al-Ikhlash has reflected a strong commitment in building understanding of Islam in children from an early age. With the help of educators through guidance, habituation and example. In an effort to instill religious values, to learners, RA Al-Ikhlash considers the principles of the curriculum which includes a number of practices and learning activities on a particular day and involves supporting factors such as educator qualifications, positive parental involvement, co-teachers, and school leadership that cares about religious education. However, there are also inhibiting factors such as limited resources, environmental conditions, challenges in overcoming differences in children's abilities, and time restrictions.*

Keywords: *Curriculum Management, Early Childhood, Implementation of Religious Values*

A. Pendahuluan

Pengelolaan yaitu proses pelaksanaan dan ketataan. Hal ini, menjadi suatu kepentingan dalam pengelolaan kurikulum untuk mencapai dan membentuk pendidikan yang bermutu. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran di segala aktivitas pendidikan yang digunakan sebagai pedoman demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan kurikulum sangat penting. Selain karena kurikulum dimaknai sebagai pedoman bagi pengelolaan pendidikan. Begitu pun

penjelasan kurikulum menurut Mauritz Johnson, bahwa kurikulum ialah suatu program yang merencanakan pendidikan dan pegangan tentang lingkup, jenis, urutan isi, dan proses pendidikan (Sukmadinata, 2006).

Program menguraikan pelaksanaan suatu bentuk kegiatan yang harus dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan yang melingkupi tujuan pendidikan yang hendak dicapai, yaitu, pokok-pokok isi materi, dan kegiatan penilaian atau evaluasi. Maka dari itu, kualitas seorang peserta didik dilahirkan dari ketentuan program kurikulum yang dikembangkan oleh seorang pendidik (Rahmah, Ummah, Fauzia, Rahmadani, & Hasanah, 2022).

Adapun prinsip penyusunan kurikulum pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini menurut Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014, hal. 4-5 adalah diantaranya:

1. Kurikulum disusun memperhatikan pada prinsip bahwa anak yang berperan aktif dalam belajar atau yang disebut juga dengan berpusat pada anak, yaitu, berdasarkan bakat, minat, potensi, kebutuhan, dan perkembangan serta anak yang berkebutuhan khusus.
2. Kurikulum dikembangkan berdasarkan penglihatan dan pertimbangan dari latar belakang karakteristik lingkungan, kondisi sekolah, dan kebutuhan anak.
3. Substansi kurikulum direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan dan serasi dengan tahapan perkembangan anak yang meliputi semua dimensi kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
4. Kurikulum harus disusun secara terorganisasi supaya program pengembangan yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dalam sikap sosial dan spiritual anak dapat meningkat secara utuh.
5. Penyusunan kurikulum perlu memperhatikan kenyamanan, ketentraman, dan aman bagi anak dalam tingkat perkembangannya agar anak dapat belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi.
6. Penyusunan kurikulum mempertimbangkan cara anak belajar dari konkret ke abstrak, dari sederhana ke rumit, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.
7. Penyusunan kurikulum dilaksanakan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain supaya suasana yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran akan tercipta.
8. Kurikulum disusun dengan memuat karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat serta menunjang kelestarian keragaman budaya. Kurikulum juga perlu menyusun kegiatan yang berisi tantangan dari keragaman potensi kebutuhan, dan karakteristik lingkungan daerah setempat sehingga anak akan mencintai budaya daerah.

Pada jenjang PAUD, penyusunan kurikulum bertujuan mengembangkan potensi-potensi anak adalah melalui bermain sambil belajar. Dalam arti, saat proses pembelajaran berlangsung guru harus mengemas suasana pembelajaran dengan cara menyenangkan agar tidak membosankan bagi anak agar aspek-aspek perkembangan anak dapat meningkat untuk kesiapan anak belajar di jenjang yang lebih tinggi (Shalehah, 2023). Pengalaman belajar dalam PAUD diutamakan untuk mengembangkan jiwa keagamaan, sikap positif, tanggung jawab, mandiri, disiplin,

kognitif, kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional. Adapun pengertian kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAUD adalah penyusunan kurikulum operasional yang dijalankan di satuan Pendidikan Anak Usia Dini perlu sesuai dengan kondisi daerah satuan PAUD dan kebutuhan anak (Anggraini, Khasanah, Sari, Wulandari, 2022).

Raudhatul Athfal merupakan satuan PAUD yang memiliki karakteristik keagamaan. Maka dari itu, kurikulumnya banyak mengaitkan dan memunculkan kekhasan keagamaan. Sehubungan dengan itu, upaya untuk mencapai tujuan dari pengelolaan kurikulum yang bersifat komprehensif, kooperatif, sistemik, dan sistematis. Maka dalam aktivitas pengelolaan kurikulum meliputi kegiatan, antara lain: perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, dan evaluasi. Agama dan nilai-nilainya ialah orientasi awal dari pendidikan agama. Dengan begitu, pendidikan yang dilandasi oleh pendidikan agama akan menjadikan pendidikan yang utuh (al-Syaibani, 1979) dalam (Muntakhib, 2018). Pada masa usia 0-6 tahun, anak-anak sedang berada dalam tahap pesat dalam menstimulus perkembangan kognitif dan emosional. Pembinaan sejak usia dini tentu akan mengembangkan kemampuan potensinya. Nilai-nilai agama dapat dikembangkan sejak usia dini hingga dewasa. Dengan demikian, hal tersebut merupakan hal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk ke pendidikan lebih lanjut. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai agama pada usia dini akan membentuk naluri anak untuk bersikap terbiasa melakukan akhlak mulia (Safitri, Kuswanto & Alamsyah, 2019). Merujuk akan hal itu, penulis menentukan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dalam aspek keagamaan yaitu nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Al-Ikhlas di Jl. Lingkar Dadaha Gg. Muarasari II No. 128 Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat alat yang berisi rancangan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran beserta dengan cara yang digunakan sebagai panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar tujuan dari pendidikan tertentu tercapai”. (Bab I Pasal 1 ayat 19). Menurut (Ahid, 2006) kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang telah disajikan oleh guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah saat kenaikan kelas.

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* yang artinya adalah pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani dan digunakan dalam dunia olahraga. Hal ini diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dimulai dari *start* sampai *finish* untuk meraih penghargaan. Kemudian, makna tersebut digunakan dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai seorang siswa harus menempuh sejumlah mata pelajaran dari awal hingga akhir pemrograman sekolah selesai untuk mencapai penghargaan berbentuk ijazah (Sukariyadi, 2022). Pengertian kurikulum diartikan lebih luas lagi oleh Prof. Drs. H. Dakir dalam (Zaputri, 2019), ia menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat alat upaya mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Pengelolaan

Menurut Sindi, dkk (2022), pengelolaan adalah tindakan pengaturan atau manajemen. Pengelolaan juga diartikan sebagai langkah-langkah yang terlibat dalam mengoptimalkan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya dengan peran-peran penting seperti perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. G.R Terry dalam (Rinta, Febriana & Wulandari, 2022) mengatakan bahwa pengelolaan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk mengatur, mengendalikan, dan mengelola sesuatu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Pengelolaan dapat merujuk pada berbagai bidang, termasuk bisnis, sumber daya alam, keuangan, waktu, proyek, atau aset lainnya. Tujuan utama dari pengelolaan adalah untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan dalam pengaturan dan pengelolaan suatu hal.

3. Pengertian Pengelolaan Kurikulum

Thaib & Siswanto (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum adalah jenis pengaturan yang bertujuan untuk menyukseskan proses belajar mengajar, dengan fokus utama pada usaha meningkatkan kualitas interaksi dalam kegiatan tersebut. Sedangkan menurut (Yuliana Ema & Wulandari, 2022), pengelolaan kurikulum diartikan sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan untuk mengatur materi belajar dan seluruh kegiatan di lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar-mengajar peserta didik, dan sebuah lembaga pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kurikulum yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum sangat penting.

4. Nilai-Nilai Agama

Penanaman nilai-nilai agama sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena bentuk perilaku serta mental spiritual keagamaan akan membawa nilai kebaikan anak di masa depannya. Nilai merupakan sesuatu yang bermutu dan menunjukkan kualitas serta diyakini kebenarannya yang menjadi tolok ukur seseorang untuk bertindak di situasi lingkungan sosial tertentu (Saputra, 2014). Nilai agama dalam sosial kehidupan manusia dibagi menjadi dua, diantaranya, nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berkaitan dengan Tuhan atau nilai-nilai yang dititahkan Tuhan. Sedangkan ilahiyah berhubungan dengan manusia dan alam (Muntakhib, 2018).

Melalui penanaman nilai-nilai agama sedari usia dini, diharapkan anak-anak mempunyai sikap iman, taqwa, ihsan, ikhlas, sabar, tawakkal, dan syukur dalam menjalin hubungan baik antar sesama makhluk hidup. Dengan demikian, kepribadian anak-anak akan terbentuk menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, sopan, santun, toleransi, hormat, tanggung jawab, dan penolong.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggabungkan data menjadi bentuk tulisan dan gambar. Penulis menggunakan jenis studi lapangan, di mana penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dengan kepala RA Al-Ikhlash, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

D. Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pengelolaan Kurikulum PAUD

1. Pengelolaan Kurikulum di RA Al-Ikhlash

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala Raudhatul Athfal (RA) Al-Ikhlash Jl. Dadaha Gg. Muarasari II No. 128 Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Bahwa RA tersebut masih menggunakan kurikulum 2013. Pencapaian strategi pengelolaan kurikulum merujuk pada visi, misi dan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Strategi yang dilakukan pada tahapan proses perencanaan adalah dengan menelaah kelengkapan dan kebutuhan dokumen-dokumen kurikulum, diantaranya, kalender pendidikan, program tahunan (prota), ketetapan alokasi, program semester (promes), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat standar kompetensi dan rumusan capaian pembelajaran.

Menurut hasil penelitian tersebut, Al-Ikhlash lebih menumbuhkan potensi anak untuk memiliki spiritual keagamaan tetapi tanpa mengurangi pembelajaran stimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yaitu, bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan fisik motorik.

2. Nilai-nilai Agama yang Dikembangkan di RA Al-Ikhlash

Nilai-nilai agama yang diajarkan kepada peserta didik PAUD merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Nilai-nilai tersebut mencakup pemahaman tentang agama yang dianut, pelaksanaan ibadah, integritas, empati, perilaku sopan, rasa hormat, sportivitas, kepedulian terhadap kebersihan diri dan lingkungan, pemahaman tentang hari raya agama, serta penghargaan terhadap agama orang lain (prinsip toleransi) (Muntakhib, 2018).

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak harus dimulai sejak usia dini, dan semua pihak harus terlibat. Sekolah tidak dapat menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak dengan pedoman prinsip-prinsip tertentu sangat penting. Terutama, melalui bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan, nilai-nilai ini harus diajarkan dan diterapkan secara konsisten (Nurfalah, 2018).

Dalam pembimbingan Islam, seraya pendidik melakukan bimbingan lalu pembiasaan terhadap nilai-nilai agama yang harus diterapkan, pendidik pun harus menjadi contoh kepada peserta didiknya. Karena pendidik adalah profil sekolah yang dilihat dan didengar perkataannya oleh para peserta didik yang mungkin akan ditiru perlakuannya. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memenuhi persyaratan berikut ini (Imtihani, 2018):

- a. Beriman kepada Allah dan beramal shaleh;
- b. Ketaatan beribadah;
- c. Memiliki tingkat dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan;
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik;
- e. Menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa;
- f. Menjadi pendidik yang professional dalam menjalankan tugasnya;
- g. Bersikap tegas dan mengetahui cara mengatasi dalam menangani masalah yang dihadapi peserta didiknya.

Di RA Al-Ikhlash nilai-nilai agama diimplementasikan dalam berbagai indikator, seperti membiasakan membacakan doa sehari-hari/doa-doa pendek, membaca Iqra, membaca asmaul husna, membaca dan menghafal hadits-hadits pendek, praktek salat dhuha, menceritakan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama (seperti kisah para nabi), menunjukkan perilaku sopan dan kepedulian melalui kata-kata dan tindakan spontan (seperti mengucapkan maaf, permisi, dan terima kasih), juga mau menolong orang-orang disekitarnya.

Setelah menentukan instrumen untuk wawancara, peneliti memperoleh hasil informasi yang ingin peneliti peroleh, yakni terdapat penyusunan kurikulum di RA Al-Ikhlash mempertimbangkan prinsip-prinsip, yaitu:

a. Fokus pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Lingkungan Siswa

Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan potensi siswa yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara individu, kelompok, dan klasikal. Materi ajar dirancang dengan pendekatan tematik untuk menggali semua potensi dan aspek perkembangan, berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tuntutan di lingkungan RA Al-Ikhlash.

b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik siswa, serta memperhatikan kondisi daerah tanpa diskriminasi terhadap perbedaan agama, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum mencakup muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri yang disusun secara terkait dan berkesinambungan, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik.

c. Responsif terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Kurikulum berkembang seiring dengan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terus berubah secara dinamis. Untuk itu, semangat dan isi kurikulumnya mendorong siswa untuk memahami serta mampu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan tepat.

d. Relevan dengan Kebutuhan

Proses pengembangan kurikulum melibatkan para pemangku kepentingan pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan relevan dengan kebutuhan kehidupan. Ini mencakup pengembangan keterampilan hidup (*life skill*), integritas pribadi, kemandirian, kemampuan berpikir, kecerdasan mental, emosional, sosial, musikal, kinestatis, serta alamiah.

e. Kompherensif dan Berkelanjutan

Isi program mencakup seluruh aspek keterampilan, pengetahuan, dan bidang pengembangan yang direncanakan, disajikan secara terpadu dan berkelanjutan.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum difokuskan pada pengembangan, pengasuhan dan pemberdayaan siswa seumur hidup. Ini ditanamkan sejak dini agar siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran sepanjang hayat, mengingat perubahan kondisi dan kebutuhan lingkungan juga perkembangan manusia.

g. Menyeimbangkan Kepentingan Global, Nasional dan Lokal

Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan kepentingan global, nasional, dan lokal guna membangun masyarakat, bangsa, dan negara yang bersatu. Kepentingan global, nasional, dan lokal harus saling mendukung sesuai dengan semangat Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

RA Al-Ikhlash dalam pembelajarannya masih menggunakan Kurikulum 2013. Dalam pemberian rangsangan pendidikan, RA Al-Ikhlash menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Pada pendekatan pembelajaran tematik, aspek pengenalan nilai-nilai agama dan moral, alam, kehidupan, manusia, budaya dan simbol diintegrasikan melalui serangkaian kegiatan yang terpadu dan kontekstual, dengan tujuan mencapai kematangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Suatu topik dapat dipecah menjadi subtopik dengan memperhitungkan kedalaman, ruang lingkup, ketersediaan sumber daya, dan tingkat perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menggunakan metode saintifik dan habituasi. Pendekatan saintifik bertujuan untuk membangun berpikir sistematis dengan serangkaian tahapan yang saling terhubung, dimulai dari hal yang konkret dan berkembang menjadi konsep atau hasil praktis yang merupakan hasil dari berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir saintifik diaplikasikan dalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan:

- a. Mengamati, melibatkan penggunaan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan untuk memahami objek atau fenomena yang ada.
 - b. Menanya, anak didorong untuk aktif bertanya, baik terkait dengan objek yang telah diamatinya maupun mengenai hal lain yang menarik minat mereka.
 - c. Mengumpulkan informasi, dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti melakukan eksperimen, percobaan, berdiskusi, dan merumuskan kesimpulan dari berbagai sumber.
 - d. Menalar/mengasosiasi, kemampuan untuk merumuskan hubungan antara informasi yang sudah diperoleh dengan pengetahuan baru, sehingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu konsep atau fenomena.
 - e. Mengomunikasikan, aktivitas untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, seperti melalui cerita, gerakan, atau melalui hasil karya seni seperti gambar.
3. Implementasi Nilai-nilai Agama di RA Al-Ikhlash

Dari segi teori, anak prasekolah belum seharusnya mendapatkan pelajaran membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, keterampilan sosial, serta keterampilan kognitif. Meskipun demikian, pengenalan terhadap keterampilan membaca dan menulis lebih baik dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun, dengan memperhatikan pendekatan yang cocok dengan tahap perkembangan psikologis mereka. Pengenalan baca dan tulis dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani anak, seperti melalui bermain, bernyanyi, dan membaca bersama (Hanik, 2023).

Pada sisi lain, untuk mengenalkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak usia dini di lembaga PAUD, bisa diwujudkan dengan cara yang menyenangkan dan tanpa memberikan beban berat pada anak, seperti melalui permainan, nyanyian, dan kegiatan membaca bersama. Selain itu, pengajaran agama Islam juga bisa dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan anak-anak untuk berperilaku jujur, membantu sesama, bersikap sopan, hormat, *fair play*, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, mengenal hari raya agama, dan menghargai kepercayaan agama orang lain (Kurniasari & Susanti, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di RA Al-Ikhlash yang mengutamakan pendidikan keagamaan mencerminkan komitmen yang kuat untuk membangun pemahaman agama Islam pada anak-anak sejak dini. Pengelolaan kurikulum ini melibatkan sejumlah praktik dan kegiatan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Keagamaan Setiap Hari Senin-Rabu

Setiap hari Senin-Rabu setelah pengabsenan yang diadakan pada pukul 7:00-8:00, anak-anak di RA Al-Ikhlash terlibat dalam pembelajaran keagamaan. Mereka langsung menghampiri guru untuk diuji membaca Iqra dan mengaji Al-Qur'an bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan. Setelah itu, anak-anak diajak untuk menjalankan salat Dhuha bersama, membaca Asmaul Husna, dan doa-doa sehari-hari. Pada hari senin, anak-anak juga melaksanakan upacara.

Pendekatan ini menunjukkan komitmen kuat dari RA Al-Ikhlash dalam membangun dasar pemahaman agama Islam pada anak-anak sejak dini. Ini adalah langkah yang penting untuk membentuk identitas keagamaan anak-anak dan memperkenalkan mereka pada praktik-praktik keagamaan yang fundamental.

b. Pembelajaran Keagamaan pada Hari Kamis dan Jumat

Pada hari Kamis dan Jumat, setelah pengabsenan, anak-anak melakukan pembelajaran yang melibatkan membaca huruf Arab selama sekitar 3 menit. Selama waktu ini, semua kelas dan guru digabungkan. Selain membaca huruf Arab, mereka juga terus diajarkan mengaji, membaca doa-doa sehari-hari, dan Asmaul Husna. Selain itu, anak-anak juga mulai diperkenalkan dengan membaca dan menghafal hadits-hadits pendek.

Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk terus mengembangkan kemampuan membaca huruf Arab dan meningkatkan pemahaman Al-Qur'an mereka. Pembelajaran kolektif pada hari Kamis dan Jumat juga mempromosikan kerjasama antara anak-anak dari berbagai kelompok, yang dapat memiliki dampak positif pada perkembangan sosial mereka.

c. Metode Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran di kelas dimulai pada pukul 9:00 dengan metode pembelajaran klasikal yang mungkin mencakup kegiatan awal dan akhir pembelajaran. Kelompok A dan kelompok B memiliki jadwal akhir pembelajaran yang berbeda. Kelompok A berakhir pada pukul 10:30, sementara kelompok B berakhir pada pukul 11:00.

Metode pembelajaran klasikal di sini mencerminkan pendekatan tradisional dalam pendidikan keagamaan. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan instruksi yang terstruktur dan mengikuti program pendidikan yang terencana. Perbedaan jadwal antara kelompok A dan kelompok B mungkin disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa.



Gambar 1. Suasana Ruang Belajar Saat Proses Pembelajaran

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Agama di RA Al-Ikhlash

Pelaksanaan nilai-nilai agama di RA Al-Ikhlash melibatkan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor pendukung meliputi:

- a. Para pendidik telah mencapai tingkat pendidikan yang sesuai, terutama dalam bidang PAUD. Para pendidik telah memenuhi standar akademik dengan memiliki latar pendidikan S1 dalam bidang kependidikan. Dengan pendidik yang berkualifikasi, mereka dapat memberikan pendidikan agama dengan lebih baik dan memahami kebutuhan anak-anak dalam tahap perkembangan mereka.
- b. Keterlibatan positif orang tua yang berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Orang tua yang aktif dalam mendukung pendidikan agama anak dapat memberikan motivasi yang kuat pada anaknya untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai agama.
- c. Adanya guru pendamping yang mendukung proses belajar mengajar. Di RA Al-Ikhlash setiap kelas sudah memiliki guru pendamping. Guru pendamping dapat memberikan dukungan tambahan dalam proses pembelajaran dan membantu mengatasi tantangan yang mungkin timbul.
- d. Kepedulian penyelenggara terhadap pendidikan agama. Kepedulian penyelenggara sekolah terhadap pendidikan agama dapat memastikan bahwa program pendidikan agama diberikan dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Di sisi lain, terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di RA Al-Ikhlash, seperti:

- a. Adanya perbedaan potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter, dan sikap yang beragam di antara anak-anak.
- b. Beberapa siswa mungkin sangat aktif dan sulit untuk diatur.
- c. Alat dan bahan/sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai.
- d. Tidak semua orang tua siswa memberikan pendidikan lanjutan atau bimbingan dalam pembiasaan perilaku Islami saat siswa berada di rumah.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Nilai-nilai Agama dalam Pengelolaan Kurikulum PAUD di RA Al-Ikhlash adalah melibatkan sejumlah praktik keagamaan, yaitu pada hari Senin-Rabu anak-anak membaca Iqra dan mengaji Al-Qur'an bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan. Berikutnya, anak-anak diajak untuk menjalankan salat Dhuha bersama, membaca doa sehari-hari dan Asmaul Husna. Demikian juga pelaksanaan kegiatan praktik keagamaan pada hari Kamis & Jumat. Selain mereka terus diajarkan membaca huruf Arab seperti mengaji, membaca doa-doa sehari-hari, dan Asmaul Husna, anak-anak juga mulai diperkenalkan dengan membaca dan menghafal hadits-hadits pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2006). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12–29.
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Sari, R. N., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Kurikulum Kelompok Bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 289–300.
- Hanik, U. (2023). *Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggul*.
- Intihani, A. (2018). Strategi Pengelolaan Raudatul Atfal (RA) Menjadi PAUD Unggulan. *Jurnal: Al-Athfal*, 1(1), 106–132.
- Kurniasari, A. F., & Susanti, W. M. (2021). *Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama & Budi Pekerti*. Pusat Perbukuan.
- Muntakhib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di TK ABA Petarukan). *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 4(2), 247–261.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99.
- Rahmah, H. D., Ummah, L., Fauzia, S. A., Rahmadani, S., & Hasanah, L. (2022). Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila Dalam Kurikulum 2013 Merdeka Di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179–189.
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 198–205.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 30–44.
- Saputra, M. A. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 20(2), 197–210.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 5(1), 71–81.

Sukariyadi, T. I. (2022). *Manajemen Kurikulum*. Pena Persada Redaksi.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Mukhlis, Ed.). Remaja Rosdakarya.

Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Dan Konseling)*, 1(2), 216–228.

Yuliana Ema, & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Kurikulum Kelompok Bermain. *JIMS: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 1–7.

Zaputri, N. S. (2019). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*.